

Peningkatan Kemampuan Penjumlahan 1-20 Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Anak Kelompok B Semester II TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo Tahun Pelajaran 2011/2012

Ima Dwi Nurmawati¹, Yulianti¹, A Dakir²

¹ Program Studi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

² Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret

Email : imadwi_nurmawati@yahoo.com, yulian_pgsd@yahoo.com, dakirpgsd@yahoo.co.id

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan 1 – 20 melalui model pembelajaran kontekstual menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasilnya menunjukkan model pembelajaran kontekstual adanya peningkatan yang meliputi penilaian terhadap aktivitas guru serta hasil belajar anak pada konsep penjumlahan 1 – 20 melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Keywords: kemampuan penjumlahan 1 – 20, model pembelajaran kontekstual.

ABSTRACT This study aims to improve the ability of the sum of 1-20 through contextual learning model using the method of classroom action research conducted in two cycles, each cycle includes the planning, implementation, observation, and reflection. The results show an increase in contextual learning model that includes an assessment of the activities of teachers and the learning outcomes of children on the concept of the sum of 1-20 through the application of models of *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Keywords: ability sum 1-20, contextual learning model.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak (TK) merupakan wahana untuk mengembangkan potensi seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat masing-masing anak. Pendidikan TK memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi: aspek pembiasaan, sosial/emosional, kognitif, fisik motorik dan bahasa.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran anak TK masih bekum pada yang diharapkan, hal ini disebabkan karena pola pembelajarannya yang dilaksanakan cenderung berorientasi akademik dan menganggap bahwa konsep-konsep yang ada pada diri anak tidak berkembang secara spontan melainkan harus ditanamkan dan diserap oleh anak melalui perlakuan orang dewasa sehingga proses pembelajaran menjadi terhambat ([http://www.gogle.co.id/gwt/n?q=pembelajaran\\$hl/frustanti.html/12/06/2009](http://www.gogle.co.id/gwt/n?q=pembelajaran$hl/frustanti.html/12/06/2009)).

Dalam pencapaian tujuan belajar guru harus mengutamakan tercapainya kompetensi dasar penjumlahan matematika dan mewujudkan perkembangan peserta didik. Guru bertugas membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan serta menumbuhkan rasa senang dan cinta dalam belajar dikalangan peserta didik, sebab selama ini dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelajaran penjumlahan adalah pelajaran yang kurang disukai sebagian anak.

Nia Rukniyah (2007:1), penjumlahan adalah perhitungan dengan cara menambahkan. Di dalam penjumlahan juga belajar tentang berhitung dengan contoh-contoh soal dan cara penyelesaiannya. Misalnya dengan penjumlahan pada angka satuan, puluhan, ratusan, ribuan bahkan dengan nilai angka yang lebih besar. Penyelesaiannya bisa dengan cara mendatar, bersusun dan bersusun panjang sampai dengan cara satu menyimpan.”

Untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan guru menerapkan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual menurut Hadi Mulyono (2003:12) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dengan model pembelajaran kontekstual diharapkan kemampuan penjumlahan anak akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Setting dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti anak kelompok B Semester II TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012 sejumlah 22 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Bentuk dan Strategi Penelitian

Winarno Surakhmad (2003:29) mengemukakan “Jenis-jenis metode penelitian dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu: metode penelitian historik, deskriptif, dan eksperimental”. Berdasarkan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas.

Sehubungan dengan bentuk penelitian yang digunakan maka strategi penelitiannya adalah berupa tindakan (action) yang terkenal PTK dalam bentuk siklus-siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu: perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini akan dilaksanakan dengan dua siklus.

Sumber Data

- (a) Data primer: test, wawancara
- (b) Data sekunder: dokumentasi, observasi, instrumen

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Observasi ini digunakan untuk mencari data tentang aktivitas yang dilakukan oleh anak selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diobservasi dalam penelitian ini meliputi kegiatan memperhatikan, mendengarkan, membuat ringkasan materi, bertanya, menjawab pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, menyelesaikan tugas individu dan kelompok, berdiskusi serta mempresentasikan hasil kerja kelompok dalam pembelajaran penjumlahan 1 - 20 dengan penerapan model pembelajaran kontekstual. Instrumen dari teknik pengumpulan data ini antara lain pedoman observasi dan lembar observasi. Menurut ST. Y. Slamet dan Suwanto, WA (2007: 52) menyatakan bahwa “dokumen merupakan bahan tertulis ataupun yang digunakan sebagai sumber data”. Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah dokumen/arsip nilai hasil belajar anak dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi penjumlahan 1 – 20. Baik itu nilai sebelum tindakan maupun setelah dilakukan tindakan (siklus I dan II). Tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah pelaksanaan tindakan. Instrumen dari teknik pengumpulan data ini antara lain: tes berbentuk pilihan uraian/ essay, kuis, lembar kerja siswa, lembar tugas siswa dan pekerjaan rumah.

Validitas Data

Data yang sudah digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus dimantapkan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk

mengembangkan validitas data yang telah diperolehnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh ST. Y. Slamet dan Suwanto, WA (2007:54) bahwa “Ketepatan data tersebut tidak hanya bergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya”.

Lebih lanjut Patton dalam ST. Y Slamet (2007: 54:55) membagi teknik triangulasi menjadi empat macam, yaitu: triangulasi data, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teoritis.

Teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (a) Triangulasi data (sumber).
Mengumpulkan data yang sejenis dari sumber data yang berbeda agar lebih mantap kebenarannya.
- (b) Triangulasi metode
Mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan teknik analisis kritis. Teknik statistik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus. Teknik analisis kritis berkaitan dengan data kualitatif. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoretis maupun dari ketentuan yang ada. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis data dilakukan bersamaan dan/atau setelah pengumpulan data.

Strategi yang diambil dalam penelitian ini adalah strategi tindakan kelas model siklus karena objek penelitian hanya satu sekolah. Adapun rancangan penelitiannya adalah:

- (a) Perencanaan atau planning
- (b) Tindakan atau acting
- (c) Pengamatan atau observing
- (d) Refleksi atau reflecting

Indikator Kinerja

Sebagai indikator yang dijadikan tolok ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil jika: pemahaman konsep berhitung yang ditunjukkan dengan perolehan nilai tuntas (•). Penelitian tindakan kelas ini berhasil jika pada siklus I 75% siswa memperoleh nilai \geq (•) dan pada siklus II 80% siswa memperoleh nilai \geq (•).

(•) = anak sudah tuntas

(√) = anak dalam rata-rata

(◦) = anak belum tuntas

Sumber : Penilaian TK (Depdiknas, 2009)

Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Setyadin dan Wiyono, 2010:5), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus

meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas yang diterapkan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Secara umum pelaksanaan dilaksanakan dalam dua diklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil tes awal yang dilaksanakan guru menunjukkan tingkat pemahaman anak kelompok B TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo tentang konsep penjumlahan masih rendah ditandai dengan tingkat ketuntasan 27,80% dari seluruh anak dan masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil tes awal anak kelompok B TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo hanya ada 5 siswa atau 27,80% yang bisa mencapai ketuntasan (●) dengan kriteria nilai B+, 1 anak atau 5,60% setengah tuntas dengan criteria nila B (√), dan ada 12 anak atau 66,60% siswa belum tuntas belajar karena masih dibawah kriteria (O) yaitu apabila anak mampu mengenal, menyebutkan, dan menarik garis berdasarkan jumlah himpunan buah berdasarkan angka.

Hasil Tindakan Tiap Siklus

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Waktu dalam penelitian ini dilakukan dari kegiatan awal sampai akhir, yaitu mulai dari jam 7.30 – 10.00 WIB. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observation), (4) refleksi (reflection).

Siklus I : pertemuan I : 5 anak yang mendapat nilai B- (O) atau 22,7%; 5 anak yang mencapai setengah ketuntasan B atau (√) atau 22,7%; dan 12 anak mendapat nilai tuntas B + (●) atau 54,5%.
 Pertemuan II : 3 anak yang mendapat nilai B- (O) atau 13,60%; 3 anak yang mencapai setengah ketuntasan B atau (√) atau 13,6%; dan 16 anak mendapat nilai tuntas B + (●) atau 72,7%.

Siklus II : Pertemuan I : 2 anak yang mendapat nilai B- (O) atau 9%; 2 anak yang mencapai setengah ketuntasan B atau (√) atau 9%; dan 16 anak mendapat nilai tuntas B + (●) atau 81,8%;
 pertemuan II : 1 anak yang mendapat nilai B- (O) atau 4,5%; 1 anak yang mencapai setengah ketuntasan B atau (√) atau 4,5%; dan 20 anak mendapat nilai tuntas B + (●) atau 91%.

Tabel 1. Hasil Siklus I

Siklus I Pertemuan I			Siklus I Pertemuan II		
Interval nilai	(f)	%	Interval nilai	(f)	%
o	5	22,7%	o	3	13,6%
√	5	22,7%	√	3	13,6%
●	12	54,5%	●	16	72,7%
Rata-rata Pertemuan I + Pertemuan II / 2					
o			4		
√			4		
●			14		
			18,15%		
			18,15%		
			63,6%		

Tabel 2. Hasil Siklus II

Siklus II Pertemuan I			Siklus II Pertemuan II		
Interval nilai	(f)	%	Interval nilai	(f)	%
o	2	9%	o	1	4,5%
√	2	9%	√	1	4,5%
•	18	81,8%	•	20	91%
Rata-rata Pertemuan I + Pertemuan II / 2					
o	1,5		1,5		6,75%
√	1,5		1,5		6,75%
•	19		19		86,4%

Pembahasan Hasil Penelitian

Siklus I : Pertemuan I : Pada siklus pertama pertemuan 1, diperoleh hasil sebanyak 12 anak atau 54,5%, dan pada siklus pertama pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 16 anak atau 72,7% dari 22 jumlah anak yang berhasil memperoleh nilai tuntas dengan rata-rata nilai B+. Sedangkan pada siklus yang kedua pertemuan pertama diperoleh hasil sebanyak 18 atau 81,8%, dan pada siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil sebanyak 20 atau 91% dari 22 siswa yang berhasil memperoleh nilai tuntas dengan rata-rata nilai B+ atau (●)

Hasil pengamatan pada penelitian ini adalah penilaian terhadap guru yang dilakukan oleh observer ditujukan pada aktivitas guru saat proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan 1 – 20 pada anak. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai aktivitas guru dari siklus I ke siklus II. Penilaian aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh angka sebesar 3,5, pada pertemuan 2 sebesar 3,60 dan pada siklus II pertemuan 1 sebesar 3,70 dan pada siklus II pertemuan 2 sebesar 3,75. Hal tersebut mendukung peningkatan semangat dalam belajar serta peningkatan hasil belajar anak kelompok B tentang kemampuan penjumlahan 1 - 20 yaitu khusus pada pengenalan buah dan sayuran.

Dengan adanya peningkatan aktivitas guru pada siklus II yang mendorong anak lebih semangat mengikuti pelajaran membuat kemampuan penjumlahan 1 - 20 anak kelompok B TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo dalam pemahaman konsep penjumlahan meningkat ditandai dengan peningkatan hasil belajar dan prosentase ketuntasan anak kelompok B yang mencapai 91%.

Hasil pretest yang diberikan pada pra tindakan diperoleh hasil sebanyak 6 atau 27,3% anak yang berhasil memperoleh nilai tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = B+). Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Pada siklus yang pertama pertemuan 1, diperoleh hasil sebanyak 12 anak atau 54,5%, dan pada siklus pertama pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 16 anak atau 72,7% dari 22 jumlah anak yang berhasil memperoleh nilai tuntas dengan rata-rata nilai B+. Sedangkan pada siklus yang kedua pertemuan pertama diperoleh hasil sebanyak 18 atau 81,8%, dan pada siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil sebanyak 20 atau 91% dari 22 siswa yang berhasil memperoleh nilai tuntas dengan rata-rata nilai B+ atau (●).

Dengan ketuntasan mencapai 91% yang telah melewati indikator keberhasilan sebanyak 80% anak harus tuntas, maka pembelajaran dan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual (CTL) untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan 1 - 20 pada anak kelompok B TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo telah berhasil.

Hasil perhitungan prosentase perolehan nilai pada setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan 1 - 20 pada anak kelompok B TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diketahui adanya peningkatan yang meliputi penilaian terhadap aktivitas guru serta hasil belajar anak pada konsep penjumlahan 1 – 20 melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Hal ini dapat ditunjukkan dari 22 anak yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan ada 20 anak, sedangkan yang 2 anak belum tuntas. Untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan pada 2 anak tersebut guru sebagai peneliti memberikan bimbingan khusus yang pelaksanaannya setelah pulang sekolah seminggu 2 kali.

Penilaian terhadap kemampuan penjumlahan 1 – 20 pada anak kelompok B TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo dilaksanakan pada setiap pertemuan antar siklus, diharapkan agar guru dapat mengetahui peningkatan anak kelompok B TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo khususnya pada konsep penjumlahan 1 – 20. Secara garis besar perbandingan antara jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar konsep penjumlahan 1 – 20 pada kondisi awal sebelum diadakan tindakan, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Antar Siklus

Kondisi	Anak yang mendapat B+ (●)	Anak yang mendapat B (√)	Anak yang mendapat B - (O)	Ketuntasan anak
Keadaan Awal	6	2	14	27,3%
Siklus I	4	4	14	63,6%
Siklus II	15	1,5	19	86,4%

Hasil pretest yang diberikan pada pra tindakan diperoleh hasil sebanyak 6 atau 27,3% anak yang berhasil memperoleh nilai tuntas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = B+). Tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Pada siklus yang pertama pertemuan 1, diperoleh hasil sebanyak 12 anak atau 54,5%, dan pada siklus pertama pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 16 anak atau 72,7% dari 22 jumlah anak yang berhasil memperoleh nilai tuntas dengan rata-rata nilai B+. Sedangkan pada siklus yang kedua pertemuan pertama diperoleh hasil sebanyak 18 atau 81,8%, dan pada siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil sebanyak 20 atau 91% dari 22 siswa yang berhasil memperoleh nilai tuntas dengan rata-rata nilai B+ atau (●).

PENUTUP

Simpulan

Hasilnya menunjukkan model pembelajaran kontekstual adanya peningkatan yang meliputi penilaian terhadap aktivitas guru serta hasil belajar anak pada konsep penjumlahan 1 – 20 melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL).

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan 1 – 20 pada anak kelompok B Semester II TK Geneng 02 Gatak Sukoharjo tahun pelajaran 2011/2012, diterima kebenarannya.

Saran

- (a) Bagi Sekolah: Hendaknya mem-berikan sarana bagi guru untuk mengembangkan kemampuan dan kreatifitas mengajarnya dengan pengetahuan tentang pembelajaran inovatif. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan menuntut guru untuk lebih cerdas, kreatif, dan inovatif.
- (b) Bagi Guru: 1) meningkatkan pe-mahaman konsep penjumlahan, diharapkan menggunakan model pembelajaran kontekstual; 2) me-ningkatkan keaktifan, kreativitas siswa dan keefektifan pembelajar an penjumlahan diharapkan meng gunakan model pembelajaran kontekstual.
- (c) Bagi Anak: Anak hendaknya ikut berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta aktif mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru prestasi belajarnya baik dan pengetahuan nya terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Mulyono. (2003). *Model Pembelajaran Inovatif (MPI) di Sekolah Dasar (SD)*. Salatiga: Widya Sari.
- Nia Rukniyah. (2007). *Mengenal Penghitungan*. Bandung: Bina Sarana Pustaka.
- ST.Y. Slamet dan Suwanto, WA. (2007). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Winarno Surachmad. (2003). *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung : CV. Tarsito.
- ([http://www.gogle.co.id/gwt/n?q=pembelajaran\\$hl/frustanti.html/12/06/2009](http://www.gogle.co.id/gwt/n?q=pembelajaran$hl/frustanti.html/12/06/2009))